

BAB 3

KONFUSIANISME DAN ETIKA BISNIS KONFUSIAN

3.1 Konfusianisme

Konfusius merupakan orang pertama dalam sejarah bangsa Cina yang mengabdikan seluruh hidupnya bagi pendidikan⁷¹. Ia juga merupakan pemrakarsa dari berdirinya sekolah perorangan pertama di Cina⁷². Anak-anak para penguasa serta kaum bangsawan Cina pada jaman dahulu, telah lama memiliki guru-guru pribadi. Mereka memang direncanakan untuk menduduki jabatan-jabatan tertentu di dalam istana. Jenis pengajaran yang diberikan kepada mereka adalah semacam pelatihan dalam teknik-teknik tertentu yang memungkinkan mereka menduduki jabatan-jabatan tertentu di dalam istana⁷³. Tetapi, bentuk pengajaran Konfusius berbeda. Ia tidak hanya memberikan pelatihan melainkan hendak mendidik mereka, dalam artian

⁷¹ Wing-Tsit Chan, *A Source Book in Chinese Philosophy*, (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1963), hal. 17.

⁷²周立升, 颜炳罡 等著, *儒家文化与当代社会*, (济南: 山东大学出版, 2002), hal. 343.

⁷³ Creel, *op.cit.*, hal. 30.

mengembangkan serta meningkatkan taraf pemikiran dan moralitas mereka⁷⁴. Konfusius menawarkan pendidikan bagi pembentukan karakter manusia sebagai pengganti pendidikan untuk menduduki jabatan tertentu semata⁷⁵.

Secara berangsur-angsur sejumlah orang tertarik kepadanya, dan kemudian menjadi murid-muridnya, atau yang biasa disebut dengan cantrik-cantriknya. Konfusius telah membuka pintu pendidikan bagi semua orang. Diantara murid-muridnya terdapat kaum bangsawan dan juga rakyat jelata yang sangat miskin⁷⁶. Semakin lama jumlah cantrik Konfusius semakin banyak, hingga membentuk sebuah kelompok cendekiawan (*gentleman-scholars*). Kelompok ini merupakan cikal bakal institusi kaum terpelajar Cina yang kelak memberikan pengaruh besar bagi sejarah dan masyarakat Cina⁷⁷. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa diantara sejumlah pendiri sekolah perorangan di masa-masa awal, skala pendirian sekolah Konfusius adalah yang terbesar⁷⁸.

Kelompok cendekiawan inilah yang dinamakan dengan *rujia* 儒家. Dengan kata lain, *rujia* adalah nama yang diberikan kepada para pemikir Konfusian. Kata *ru* 儒 berarti cendekiawan atau orang terpelajar (*scholar*). Dengan demikian, gagasan dan pemikiran Konfusius serta interpretasi cantrik-cantrik Konfusius terhadap ajarannya yang terpadu menjadi satu pemikiran utuh inilah yang disebut sebagai

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ Chan, *loc.cit.*

⁷⁶ Creel, *op.cit.*, hal. 31.

⁷⁷ Chan, *loc.cit.*

⁷⁸ 周立升, 颜炳罡 等著, *op.cit.*, hal. 344.

Konfusianisme⁷⁹. Gagasan dan pemikiran Konfusius dapat diketahui secara paling baik dalam *Lunyu* 論語. *Lunyu* merupakan kumpulan ujaran-ujaran atau percakapan Konfusius dengan cantrik-cantriknya yang terpisah-pisah yang dihimpun oleh sejumlah cantriknya⁸⁰. Pemikir-pemikir utama Konfusian yang mengembangkan Konfusianisme setelah Konfusius adalah Meng Zi 孟子 atau Mensius (371-289 SM) dan Xun Zi 荀子 (298-238 SM)⁸¹.

Konfusianisme memiliki efek pengaruh yang sangat besar dan mendalam terhadap perkembangan, evolusi, dan proses sejarah bangsa Cina⁸². Etika dan pemikiran Konfusian meresap sampai ke dalam jiwa dan perasaan orang-orang Cina. Bahkan, sampai hari ini pun Konfusianisme masih mempengaruhi nilai-nilai kesadaran dan moralitas orang-orang Cina masa kini. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Konfusianisme telah terbentuk menjadi ciri khas kebudayaan bangsa Cina, dan ciri khas kebudayaan ini sama sekali berbeda dengan kebudayaan bangsa lainnya di dunia⁸³.

3.2 Prinsip-Prinsip Etika Konfusian

Etika Konfusian terdiri atas empat prinsip, yaitu *yi* 義 (perikeadilan), *ren* 仁 (perikemanusiaan), *li* 禮 (ritual atau tatakrama), serta *zhi* 知 (kebijaksanaan). Meng Zi

⁷⁹ Mel Thompson, *Eastern Philosophy*, (London: Hodder Headline Plc, 1999), hal. 148.

⁸⁰ Fung Yu-Lan (a), *Sejarah Ringkas Filsafat Cina (Sejak Confucius Sampai Han Fei Tzu)*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Penerbit Liberty, 1990), hal. 49.

⁸¹ Thompson, *op.cit.*, hal. 146.

⁸² 张应杭, 蔡海榕主编, *中国传统文化概论*, (上海:上海人民出版社, 2000), hal. 192.

⁸³ *Ibid.*

merupakan orang pertama yang menyusun secara sistematis empat prinsip etika tersebut. Namun, Konfusius lah yang senantiasa terus-menerus memberikan penjelasan secara terperinci mengenai empat prinsip tersebut⁸⁴. Berikut ini adalah penjelasan mengenai empat prinsip etika Konfusian.

1). Yi 義 (perikeadilan atau *righteousness*).

Yi 義 atau perikeadilan merupakan sebuah kewajiban moral. Kewajiban moral ini bersifat mutlak atau tak bersyarat (*unconditional obligation*)⁸⁵. Perikeadilan ini merupakan hakikat formal kewajiban manusia dalam masyarakat, yaitu perbuatan yang seharusnya dilakukan⁸⁶. Setiap manusia memiliki hal-hal tertentu yang harus ia kerjakan di dalam masyarakat. Sebab, hal-hal tersebut ditinjau dari segi moral merupakan hal-hal yang harus dikerjakan karena benar. Oleh karena itu, hal-hal tersebut akan dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Namun, jika seseorang mengerjakan hal-hal tersebut dikarenakan pertimbangan-pertimbangan lain di luar segi moral, maka perbuatannya itu bukan lagi merupakan perbuatan yang adil⁸⁷.

Ia mengerjakan hal-hal tersebut hanya demi tujuan mendapatkan keuntungan, bukan karena pertimbangan moral. Hal ini dalam Konfusianisme dipahami sebagai pemisahan antara *yi* 義(perikeadilan) dan *li* 利(keuntungan). Konfusius sangat menekankan pemisahan ini. Pemisahan antara *yi* dan *li* ini tercatat di dalam *Lunyu*.

⁸⁴ Fung Yu-Lan (b), *The Spirit of Chinese Philosophy*, terj. E. R. Hughes, (London: Kegan Paul, Trench, Trubner & Co., Ltd., 1947), hal. 11.

⁸⁵ *Ibid.*, hal.12.

⁸⁶ Bagus Takwin, *Filsafat Timur: Sebuah Pengantar ke Pemikiran-Pemikiran Timur*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2001), hal. 91.

⁸⁷ Fung (a), *op.cit.*, hal. 53.

子曰，君子喻於義，小人喻於利。 “The Master said, ‘The superior man understands righteousness; the inferior man understands profit.’ (*Lunyu* IV, 16)⁸⁸.” Fung Yu-Lan menyatakan pemisahan ini juga sebagai pemisahan antara kehidupan moral (*moral life*) dan kehidupan utilitarian⁸⁹ (*utilitarian life*). Jika seseorang melakukan tindakan dengan tidak terlepas dari tujuan akhir yang utilitarian, maka kehidupan yang ia jalani adalah kehidupan utilitarian bukan kehidupan moral⁹⁰.

Namun demikian, banyak kritik yang mengatakan bahwa Konfusius tidak konsisten dalam hal pemisahan antara *yi* dan *li* ini⁹¹. Para pengkritik menyatakan ketidakkonsistenan Konfusius ini terlihat dari ucapan Konfusius yang tercatat di dalam *Lunyu*.

子適衛，冉有僕。子曰：庶矣哉。冉有曰：既庶矣，又何加焉。曰：富之。曰：既富矣，又何加焉。曰：教之。

“When the Master went to Wei, Zan Yu acted as driver of his carriage. The Master observed, ‘How numerous are the people!’ Yu said, ‘Since they are thus numerous, what more shall be done for them?’ ‘Enriched them,’ was the reply. ‘And when they have been enriched, what more shall be done?’ The Master said, ‘Teach them.’ (*Lunyu* XIII, 9)⁹².”

⁸⁸ Konfusius mengatakan: ‘Manusia bijak memahami *yi* (perikeadilan); manusia kerdil (secara moral) memahami *li* (keuntungan)’. Chan, *op.cit.*, hal. 28.

⁸⁹ Utilitarian merupakan suatu tindakan tertentu yang dilakukan karena tindakan tersebut membawa manfaat atau hal yang berguna (keuntungan).

⁹⁰ Fung (b), *op.cit.*, hal. 13.

⁹¹ Fung (b), *op.cit.*, hal. 15.

⁹² Ketika Konfusius pergi ke daerah Wei, Zan Yu merupakan pengemudi dari kereta kuda yang ia tumpangi. Konfusius mengamati sekeliling dan berkata, ‘Alangkah banyaknya jumlah penduduk Wei!’ Zan Yu berkata, ‘Karena jumlah penduduk Wei yang demikian banyak, hal apa yang lebih seharusnya dikerjakan (pemerintah) bagi mereka?’ ‘Perkayakan mereka’, adalah jawaban dari Konfusius. ‘Dan ketika mereka telah disejahterakan (oleh pemerintah), hal apa lagi yang seharusnya dikerjakan (pemerintah)? Konfusius berkata, ‘Didiklah mereka.’ James Legge, *The Four Books (Confucian Analects, The Great Learning, The Doctrine of The Mean, and The Works of Mencius)*, hal. 179.

Berdasarkan ucapan Konfusius tersebut terlihat bahwa ia demikian menekankan pada hal kekayaan dan jumlah penduduk. Para pengeritik menganggap hal tersebut merupakan penekanan pada pentingnya “keuntungan” bagi masyarakat⁹³. Alasan dari timbulnya pertanyaan dan kritik terhadap Konfusius tersebut menurut Fung Yu-Lan adalah ketidakpahaman para pengeritik terhadap makna yang hakiki dari pemisahan antara *yi* 義(perikeadilan) dan *li* 利(keuntungan) dalam Konfusianisme⁹⁴.

Mereka tidak memahami bahwa yang dimaksud dengan keuntungan dalam pemisahan antara *yi* dan *li* di sini adalah keuntungan pribadi (*private profit*). Tindakan-tindakan yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi disebut sebagai tindakan-tindakan mencari keuntungan (*profit-seeking actions*). Tetapi, jika keuntungan yang diperoleh dari suatu tindakan bukanlah keuntungan pribadi bagi seorang individu melainkan keuntungan umum (*public profit*) bagi orang lain atau masyarakat banyak, maka tindakan tersebut merupakan tindakan perikeadilan bukan tindakan mencari keuntungan⁹⁵.

Setiap tindakan yang memiliki nilai moral merupakan tindakan-tindakan moral. Setiap tindakan yang demikian itu (tindakan-tindakan moral) adalah tindakan-tindakan keadilan (*righteous actions*). Tindakan-tindakan tersebut menunjukkan perikeadilan atau *yi* karena sasaran dari semua tindakan yang dilakukan secara tak bersyarat dan mengandung nilai moral didalamnya, adalah untuk mencari keuntungan

⁹³ Fung (b), *loc.cit.*

⁹⁴ *Ibid.*

⁹⁵ *Ibid.*

bagi orang lain⁹⁶. Contohnya adalah seorang anak yang melakukan tindakan tertentu secara tak bersyarat untuk mendapatkan keuntungan bagi orang tuanya, dan orang tua yang penuh kasih melakukan tindakan tertentu secara tak bersyarat untuk memperoleh keuntungan bagi anaknya⁹⁷. Tindakan tertentu yang dilakukan secara tak bersyarat untuk mendapatkan keuntungan bagi orang tua atau pun anak merupakan sasaran dalam tindakan-tindakan orang tua dan anak. Bakti anak (*filial duty*) atau pun kasih sayang orang tua (*parental kindness*) adalah nilai-nilai moral dalam tindakan-tindakan mereka⁹⁸.

Dengan demikian, jika hal yang disebut sebagai “keuntungan” itu merupakan keuntungan bagi pribadi seorang individu maka keuntungan tersebut bertentangan dengan perikeadilan atau *yi*. Namun, jika hal yang disebut sebagai “keuntungan” itu merupakan keuntungan umum bagi orang lain atau pun masyarakat luas maka, keuntungan tersebut tidak hanya tidak bertentangan dengan perikeadilan tetapi bahkan keuntungan tersebut merupakan isi yang terkandung dalam perikeadilan⁹⁹. Keuntungan umum bagi orang lain atau masyarakat luas ini lalu menjadi kewajiban mutlak/tak bersyarat bagi setiap individu dalam masyarakat¹⁰⁰. Dalam Konfusianisme, mencari keuntungan bagi orang lain atau pun masyarakat luas merupakan tujuan dari tindakan keadilan (*righteous action*). Dengan kata lain,

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷ *Ibid.*, hal. 16.

⁹⁸ *Ibid.*

⁹⁹ *Ibid.*

¹⁰⁰ *Ibid.*

mencari keuntungan umum adalah upaya untuk bertindak secara adil atau melakukan *yi* 義¹⁰¹.

2). *Ren* 仁 (perikemanusiaan atau *humanism*)

Gagasan mengenai *yi* 義 bersifat agak formal, namun gagasan mengenai *ren* 仁 bersifat jauh lebih kongkret¹⁰². Hakikat formal kewajiban manusia dalam masyarakat adalah “perbuatan yang seharusnya dilakukan”, karena segala kewajibannya adalah apa yang seharusnya ia lakukan. Sedangkan, hakikat material kewajiban-kewajiban ini adalah mengasihi manusia-manusia lainnya¹⁰³. Tindakan apa pun yang dilakukan secara tak bersyarat sebagai keuntungan bagi masyarakat atau orang lain merupakan sebuah tindakan perikeadilan atau *yi*. Namun, jika seseorang melakukan tindakan tertentu tidak hanya dikarenakan kewajiban tak bersyaratnya tetapi juga dikarenakan rasa cinta kasih yang tulus dan rasa persaudaraan (*fellow-feeling*) dengan orang lain atau masyarakat luas maka tindakan tersebut disebut sebagai tindakan *ren* 仁 atau perikemanusiaan¹⁰⁴.

Ini berarti tindakan *ren* terwujud dalam bentuk mengasihi manusia-manusia lainnya. Hal ini seperti yang diungkapkan Konfusius di dalam *Lunyu*. 樊遲問仁。子曰，愛人。。。。 “Fan Ch’ih asked about humanity. The Master said, ‘It is to love

¹⁰¹ *Ibid.*

¹⁰² Fung (a), *op.cit.*, hal. 54.

¹⁰³ *Ibid.*

¹⁰⁴ Fung (b), *loc.cit.*

all men.’...(*Lunyu* XII, 22)¹⁰⁵.” Manusia yang benar-benar mengasihi manusia lainnya adalah manusia yang mampu melaksanakan kewajibannya di dalam masyarakat. Dengan kata lain, sebuah tindakan perikemanusiaan atau *ren* sudah pasti juga merupakan sebuah tindakan perikeadilan atau *yi*¹⁰⁶. Karena seseorang yang mampu melakukan kewajiban yang seharusnya dilakukan oleh orang tersebut merupakan tindakan perikeadilan.

Para pemikir Konfusian menganggap sikap saling mengasihi (*feeling of fellowship*) ini sebagai prinsip dasar utama dalam “struktur bangunan” kemasyarakatan¹⁰⁷. Sikap saling mengasihi ini mendasari munculnya sikap timbal balik dan saling menguntungkan. Karena, dalam Konfusianisme hubungan interaksi dalam masyarakat tidak hanya didasarkan pada satu kekuatan saja terhadap yang lain, tetapi terletak pada konsep yang saling menguntungkan dan timbal balik¹⁰⁸. Ini berarti pengamalan *ren* terjadi dalam bentuk memperhatikan orang lain.

Seorang manusia *ren* pastilah mempunyai kemampuan yang baik dalam memikirkan keadaan orang lain¹⁰⁹. Ia dapat memperhitungkan keadaan orang-orang lain dan mengetahui keinginan mereka. Karena, terlebih dahulu ia mengetahui apa

¹⁰⁵ Fan Ch’ih (salah seorang cendekiawan Konfusius) bertanya kepada Konfusius mengenai perikemanusiaan (*ren*). Konfusius berkata, ‘Perikemanusiaan adalah untuk mengasihi semua manusia.’... Legge, *op.cit.*, hal. 171.

¹⁰⁶ Fung (b), *loc.cit.*

¹⁰⁷ Daisetz Teitaro Suzuki, *A Brief History of Early Chinese Philosophy*, (London: Probsthain & Co, 1914), hal. 53.

¹⁰⁸ Tu Wei-Ming, *Etika Konfusian Modern: Tantangan Singapura*, terj. Zubair, (Jakarta: Penerbit Teraju, 2005), hal. 12.

¹⁰⁹ Fung (b), *op.cit.*, hal. 17.

yang ia inginkan bagi dirinya¹¹⁰. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Konfusius dalam *Lunyu*.

子曰，。。。夫仁者，己欲立而立人，己欲達而達人。能近取譬，可謂仁之方也已。
“The Master said,.... A man of humanity, wishing to establish him self, seeks also to establish others; and wishing to be enlarged himself, he seeks also to enlarge others. To be able to judge of others by what is nigh in ourselves; this may be called the method of realizing humanity. (*Lunyu* VI, 28)¹¹¹”

Dengan kata lain, lakukanlah perbuatan terhadap orang lain yang engkau sendiri ingin hal tersebut terjadi pada dirimu. Inilah yang dalam Konfusianisme disebut sebagai *zhong* 忠 (ketulusan; tenggang menenggang satu sama lain atau *conscientiousness*)¹¹².

Seorang manusia *ren* juga mampu mengetahui hal apa yang tidak diinginkan oleh orang lain¹¹³. Karena, ia terlebih dahulu mengetahui hal apa yang tidak ia inginkan terjadi pada dirinya. Hal ini seperti yang juga dikatakan oleh Konfusius dalam *Lunyu*, yaitu tidak melakukan perbuatan terhadap orang lain yang engkau sendiri tidak ingin hal itu terjadi pada dirimu.仲弓問仁。子曰，。。。己所不欲，勿施於人，。。。。“Chung-kung asked about humanity. The Master said,...; not to do to others as you would not wish done to your

¹¹⁰ *Ibid.*

¹¹¹ Konfusius berkata,.... Seorang manusia *ren* adalah orang yang karena ingin mengukuhkan kedudukannya, maka juga mengukuhkan kedudukan orang lain; dan karena ingin mengembangkan (kemampuan) dirinya, maka juga mengembangkan (kemampuan) orang lain. Mampu menarik garis sejajar yang bertolak dari diri sendiri dalam memperlakukan orang-orang lain; itulah yang disebut sebagai cara untuk mengamalkan *ren*. Legge, op.cit., hal. 77.

¹¹² Fung (a), *op.cit.*, hal. 55.

¹¹³ Fung (b), *loc.cit.*

self;...(Lunyu XII, 2)¹¹⁴.” Inilah yang dinamakan *shu* 恕 (kesabaran; tahan diri atau *altruism*) dalam Konfusianisme¹¹⁵. Kombinasi antara *zhong* dan *shu* dalam Konfusianisme ini dikenal sebagai jalan agung *zhong* dan *shu* (*the great way of zhong and shu*)¹¹⁶.

Zhong 忠 sama seperti *shu* 恕 menyangkut hal pengembangan diri seseorang yang juga mengikutsertakan pengembangan diri orang-orang lain. *Zhong* merupakan pengungkapan segi positif dari pengembangan diri seseorang yang juga mengikutsertakan pengembangan diri orang-orang lain. Sedangkan, *shu* merupakan pengungkapan segi negatif dari pengembangan diri seseorang yang sekaligus juga mengembangkan diri orang-orang lain¹¹⁷. Prinsip *zhong* dan *shu* masing-masing menegaskan bahwa “tolok ukur” untuk menentukan perilaku seseorang terletak pada diri sendiri bukan pada hal-hal lain¹¹⁸.

Prinsip *zhong* dan *shu* sekaligus merupakan prinsip *ren*. Sehingga, pengamalan *zhong* dan *shu* berarti pengamalan *ren*. Dengan kata lain, pengamalan *zhong* dan *shu* merupakan jalan untuk mengamalkan *ren*¹¹⁹. Dan pengamalan ini mengakibatkan pelaksanaan tanggung jawab serta kewajiban seseorang dalam masyarakat, yang didalamnya terkandung prinsip *yi* atau perikeadilan¹²⁰. Oleh karena

¹¹⁴ Chung-kung (salah seorang cantrik Konfusius) bertanya mengenai *ren*. Konfusius berkata,...; jangan berbuat sesuatu terhadap orang lain yang engkau sendiri tidak menginginkan hal tersebut terjadi kepadamu;... Legge, *op.cit.*, hal 157.

¹¹⁵ Fung (b), *loc.cit.*

¹¹⁶ *Ibid.*

¹¹⁷ *Ibid.*

¹¹⁸ Fung (a), *op.cit.*, hal. 56.

¹¹⁹ *Ibid.*

¹²⁰ *Ibid.*

itu, prinsip *zhong* dan *shu* menjadi awal dan akhir kehidupan moral seseorang. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Konfusius dalam *Lunyu*.

子曰，參乎，吾道一以貫之。曾子曰，唯。子出，門人問曰，何謂也。曾子曰，夫子之道，忠恕而已矣。

“The Master said, ‘Shan, there is one thread that runs through my doctrines.’ Tsang Tzu said, ‘Yes.’ After the Master had left, the disciples asked him, ‘What did he mean?’ Tsang Tzu replied, ‘The doctrine of our master is none other than conscientiousness (*zhong*) and altruism (*shu*).’ (*Lunyu* IV, 15)¹²¹.”

Dengan demikian, prinsip *ren* 仁 adalah inti dari filsafat Konfusius, serta *zhong* 忠 dan *shu* 恕 merupakan langkah awal dari pengamalan *ren*¹²².

3). *Li* 禮 (ritual atau *ceremonies*; tatakrama/aturan perilaku atau *rules of propriety*)

Konfusius menegaskan bahwa hanya dengan mengikuti *li* 禮, maka barulah seseorang bisa mencapai *ren* 仁 atau perikemanusiaan¹²³. Ada dua penjelasan mengenai hal ini. Penjelasan yang pertama adalah seperti yang dikatakan oleh Konfusius dalam *Lunyu*. 子曰，。。。不知禮，無以立也。“The Master said,.... ‘Without an acquaintance with the rules of propriety, it is impossible for the character to be established.’ (*Lunyu* XX, 3)¹²⁴.” “Memiliki karakter yang terbentuk” (*establishment*

¹²¹ Konfusius berkata, ‘Shan (= nama pribadi Tsang Tzu, salah seorang cantrik Konfusius), segenap ajaran ku dipertautkan oleh satu prinsip.’ Tsang Tzu menjawab, ‘Benar.’ Ketika Konfusius telah pergi, cantrik-cantrik Konfusius yang lain pun bertanya (kepada Tsang Tzu), ‘Apakah yang dimaksudkan olehnya?’ Tsang Tzu menjawab, ‘Ajaran guru kita tidak lain dan tidak bukan adalah prinsip *zhong* dan *shu*.’ Legge, *op.cit.*, hal. 44.

¹²² Fung (b), *loc.cit.*

¹²³ Thompson, *op.cit.*, hal. 137.

¹²⁴ Konfusius berkata,.... ‘Tanpa mengenal apa itu *li*, maka tidak lah mungkin karakter (seseorang) dapat dibentuk.’... Legge, *op.cit.*, hal. 306.

of character) berarti telah mampu untuk mengikuti dan mematuhi *li*. Jika seseorang bisa melakukan hal tersebut, maka adalah hal yang mungkin untuk “menahan keinginan dan menemukan kembali penempatan *li*” dalam diri seseorang.

Penemuan kembali atas penempatan *li* ini adalah berarti sama seperti hal yang dikatakan oleh Konfusius berikut. . . .

子曰，非禮勿視，非禮勿聽，非禮勿言，非禮勿動。“... The Master said, ‘Do not look at what is contrary to propriety, do not listen to what is contrary to propriety, do not speak to contrary to propriety, and do not make any movement which is contrary to propriety.’

(*Lunyu XII, 1*)¹²⁵.” Menahan keinginan diri adalah berarti sama dengan menahan keegoisan dalam diri seseorang. Bagi seseorang yang hidup dalam lingkungan yang utilitarian, maka semua tindakan yang dilakukannya adalah untuk mencapai keuntungan pribadi bagi dirinya sendiri. Manusia seperti ini lah yang disebut sebagai manusia yang egois. Untuk bisa bertindak dengan moral maka seseorang harus terlebih dahulu mengatasi keegoisannya. Oleh karena itu, ketika Yan Yuan 顏淵 (salah seorang cantrik Konfusius) bertanya kepada Konfusius mengenai *ren*, Konfusius menjawab dengan berkata, 克己復禮為仁，. “.... ‘To subdue one’s self and recover the propriety disposition; this is human-heartedness.’ (*Lunyu XII, 1*)¹²⁶.”

Penjelasan yang lainnya adalah seperti ini. Pada masa hidup Konfusius, tatakrama istana dianggap sebagai suatu kumpulan ketentuan-ketentuan yang bersifat

¹²⁵ Konfusius berkata, ‘Jangan melihat pada hal yang bertentangan dengan *li*, jangan mendengarkan hal yang bertentangan dengan *li*, jangan membicarakan hal yang bertentangan dengan *li*, dan jangan membuat gerakan atau tindakan apa pun yang bertentangan dengan *li*.’ Legge, *op.cit.*, hal. 156.

¹²⁶ ‘Menahan keinginan diri seseorang dan menemukan kembali penempatan *li*; inilah yang dimaksud dengan *ren*.’ *Ibid.*, hal. 155.

tetap¹²⁷. Kita bisa mendapatkan petunjuk-petunjuk yang sangat terperinci mengenai tingkah laku dalam suatu upacara atau ritual. Misalnya, petunjuk yang sangat cermat mengenai dimanakah harus meletakkan masing-masing jari tangan ketika mengambil suatu benda upacara. Tetapi, Konfusius sendiri berbeda sekali dalam memahami tatakrama atau *li* ini. Hal ini seperti yang tercatat di dalam *Lunyu*.

林放問禮之本。子曰，大哉問。禮，與其奢也，寧儉，喪，與其易也，寧戚。

“Lin Fang asked what was the first thing to be attended to in ceremonies. The Master said, ‘A great question indeed!’ In festive ceremonies, it is better to be sparing than extravagant. In the ceremonies of mourning, it is better that there be deep sorrow than a minute attention to observances.’ (*Lunyu* III, 4)¹²⁸.”

Mengetahui hal tepat yang harus dilakukan dalam situasi apapun (sebagai contoh dalam menghadapi suasana berkabung) membantu membentuk kepekaan seseorang, walaupun hal tersebut terlihat formal dan karenanya tidak memiliki spontanitas. Tetapi, hal tersebut. (rasa kepekaan) justru meningkatkan *ren* atau perikemanusiaan seseorang¹²⁹.

Konfusius benar-benar menegaskan pentingnya tatakrama atau *li*. Karena, menurut Konfusius tatakrama atau *li* dapat menyeimbangkan kehidupan¹³⁰. Penjelasan Konfusius mengenai hal ini tercatat di dalam *Lunyu*.

¹²⁷ Creel, *op.cit.*, hal. 32.

¹²⁸ Lin Fang (salah seorang rakyat negara Lu, bukan cantrik Konfusius) bertanya mengenai hal apakah yang pertama-tama harus dilaksanakan dalam upacara. Konfusius berkata, ‘Ini adalah pertanyaan yang bagus!’ Dalam upacara-upacara yang berhubungan dengan perayaan, lebih baik berhemat (dalam hal pengeluaran) daripada melakukan pemborosan dengan mengadakan perayaan secara mewah sekali. Dalam upacara pemakaman (dalam suasana berkabung), lebih baik benar-benar merasakan kesedihan yang mendalam daripada terlampau teliti dalam melakukan setiap ketentuan upacara sampai sekecil-kecilnya.’ Legge, *op.cit.*, hal. 25.

¹²⁹ Thompson, *loc.cit.*

¹³⁰ *Ibid.*

子曰，恭而無禮則勞，慎而無禮則蕙，勇而無禮則亂，直而禮無則絞。

“The Master said, ‘Respectfulness, without the rules of propriety, becomes laborious bustle; carefulness, without the rules of propriety, becomes timidity; boldness, without the rules of propriety, becomes insubordination; straightforwardness, without the rules of propriety, becomes rudeness.’ (Lunyu VIII, 2)¹³¹.”

Namun, Konfusius sendiri mengatakan bahwa ia tidak akan ragu menyimpang dari tatakrama yang sudah diterima oleh kebiasaan. Ia melakukan hal itu manakala ia merasa bahwa penyimpangan dari kebiasaan tersebut dapat dibenarkan oleh karena alasan-alasan yang masuk akal dan sopan santun¹³². Hal ini seperti yang tercatat di dalam *Lunyu*.

子曰，麻冕，禮也，今也純，儉，吾從衆。拜下，禮也，今拜乎上，泰也，雖違衆，吾從下。

“The Master said, ‘The linen cap¹³³ is that prescribed by the rules of ceremony, but now a silk one is worn. It is economical, and I follow the common practice. The rules of ceremony prescribe the bowing¹³⁴ below the hall, but now the practice is to bow only after ascending it. That is arrogant. I continue to bow below the hall, though I oppose the common practice.’ (Lunyu IX, 3)¹³⁵.”

¹³¹ Konfusius berkata, ‘Penghormatan, tanpa adanya *li*, maka akan menguras banyak tenaga; kehati-hatian, tanpa adanya *li*, maka akan menjadi sifat takut-takut; keberanian, tanpa adanya *li*, maka akan menjadi kedurhakaan (pembangkangan terhadap perintah); keterus-terangan (kejujuran), tanpa adanya *li*, maka akan menjadi bersifat kasar (ketidaksopanan).’ Legge, *op.cit.*, 96.

¹³² Creel, *op.cit.*, hal. 33.

¹³³ Topi yang dimaksudkan disini adalah topi yang dibuat dari kain linen yang sangat halus dan dicelupkan ke dalam warna hitam yang pekat. Topi ini ditetapkan untuk dipakai di dalam kuil leluhur (*ancestral temple*). Bahan linen halus kini sudah tidak dipakai lagi dan digantikan dengan bahan sutera yang lebih sederhana. Legge, *op.cit.*, hal. 108.

¹³⁴ Dalam hubungan antara pangeran dan para menterinya, *li* mengatur bahwa para menteri sepatasnya memberikan penghormatan (membungkukkan diri) kepada pangeran dimulai di kaki tangga aula. Tetapi kemudian banyak orang mengabaikan tatakrama ini, dan baru melakukan penghormatan setelah tiba di atas. *Ibid.*

¹³⁵ Konfusius berkata, Topi berbahan linen adalah topi yang ditetapkan untuk dipakai dalam upacara (*li*), tetapi kini topi berbahan sutera yang dipakai. Hal tersebut lebih ekonomis (hemat), dan saya mengikuti kebiasaan umum itu. *Li* menetapkan untuk melakukan penghormatan (membungkukkan diri) di bawah aula (istana), tetapi kebiasaan yang umum kini adalah membungkukkan diri hanya setelah menaiki aula. Hal tersebut sangatlah angkuh (kurang

Seseorang bisa mengikuti dan menjalankan *li* hanya jika orang tersebut mengetahui kedudukan dan bagiannya di dalam skema universal dari semua hal (*universal scheme of things*)¹³⁶. Dalam Konfusianisme, hal tersebut menyangkut apa yang disebut sebagai *zhengming* 正名 (pelurusan nama-nama atau *rectification of names*). Konfusius berpendapat bahwa agar tercipta masyarakat yang teratur, maka hal yang terpenting ialah terlebih dahulu melakukan *zhengming* (pelurusan nama-nama). Penjelasan Konfusius mengenai pentingnya *zhengming* untuk menciptakan masyarakat yang teratur tercatat di dalam *Lun Yu*.

。。。。名不正

，則言不順，言不順，則事不成。事不成，則禮樂不興，禮樂不興，則刑罰不中，刑罰不中，則民無所措手足。故君子，名之必可言也，言之必可行也，君子於其言，無所苟而已矣。

“... ‘If names are not rectified, language is not in accordance with the truth of things. If language be not in accordance with the truth of things, affairs cannot be carried on to success. When affairs cannot be carried on to success, rules of propriety and music will not flourish. When rules of propriety and music do not flourish, punishment will not be properly awarded. When punishments are not properly awarded, the people do not know how to move hand or foot. Therefore a superior man considers it necessary that the names he uses may be spoken appropriately, and also that what he speaks may be carried out appropriately. What the superior man requires is just that in his words there may be nothing incorrect.’ (*Lunyu XIII, 3*)¹³⁷.”

menghormati). Saya tetap membungkukkan diri dibawah aula, walaupun saya bertentangan dengan kebiasaan umum.’ *Ibid*.

¹³⁶ Thompson, *loc.cit*.

¹³⁷ ‘Jika nama-nama tidak diluruskan, maka kata-kata tidak akan sesuai dengan kebenaran.

Jika kata-kata tidak sesuai dengan kebenaran, maka pekerjaan tidak akan bisa diselesaikan dengan baik. Jika pekerjaan tidak diselesaikan dengan baik, maka tatakrama (*li*) dan musik tidak akan bisa berkembang. Jika tatakrama dan musik tidak berkembang, maka hukuman tidak akan bisa dijatuhkan dengan tepat (hukuman tidak bisa dijatuhkan pada orang yang tepat). Ketika hukuman tidak dijatuhkan pada orang yang tepat, masyarakat akan menjadi tidak tahu bagaimana menggerakkan kaki dan tangannya (masyarakat menjadi liar). Karenanya, seorang ksatria (manusia yang bijak) menyadari bahwa kata-kata yang ia ucapkan dan tindakan yang ia lakukan harus sesuai dengan nama yang

Dengan kata lain, setiap orang sudah seharusnya berbicara, berpikir, dan bertindak secara tepat sesuai dengan peran dan peranannya di dalam masyarakat. Dengan demikian, akan tercipta masyarakat yang teratur.

Berdasarkan penjelasan Konfusius mengenai pentingnya *zhengming*, dapat terlihat bahwa *li* juga memperhitungkan sebuah hirarki sosial (tingkatan hubungan sosial kemasyarakatan)¹³⁸. Setiap *ming* 名(nama; sebutan; panggilan; gelar) di dalam hubungan sosial kemasyarakatan menyanggung tanggung jawab dan kewajiban tertentu. Jika setiap orang tahu tanggung jawab dan kewajibannya, serta bertindak sesuai dengan tanggung jawab dan kewajibannya, maka ketertiban sosial akan terjaga. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Konfusius孔子對曰，君君，臣臣，父父，子子。“Confucius replied, ‘Let the prince be a prince, the minister be a minister, the father be a father, and the son be a son.’ (*Lunyu*, XII, 11)¹³⁹.” Atau dengan kata lain, biarkan setiap individu memenuhi tanggung jawab dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan sosialnya. Misalnya, seorang ayah harus membimbing anaknya dengan penuh kasih sayang, dan sebaliknya sang anak harus berbakti pada ayahnya. Hal ini dalam Konfusianisme dikenal dengan istilah

disandangnya. Apa yang disadari oleh seorang ksatria adalah tidak ada kata-kata tidak benar yang ia ucapkan’. Legge, *op.cit.*, hal. 176.

¹³⁸ Thompson, *op.cit.*, hal. 138.

¹³⁹ Konfusius menjawab dengan berkata, ‘Hendaknya biarkan raja bertindak sebagai raja, menteri sebagai menteri, ayah sebagai ayah, dan putra (anak laki-laki) sebagai putra.’ Legge, *op.cit.*, hal. 165.

wulun 五倫¹⁴⁰ (lima hubungan). Dengan demikian, ini berarti bahwa fungsi *li* 禮 dirumuskan dalam konsep *zhengming* 正名 dan *wulun* 五倫.

4). *Zhi* 知 (kebijaksanaan atau *wisdom*)

Seorang manusia harus terlebih dulu memiliki pemahaman terhadap *ren* 仁 sebelum ia bisa melakukan tindakan *ren*; hal yang sama berlaku pula pada *yi* 義 dan *li* 禮. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seseorang mungkin saja sesuai dengan *ren*, *yi*, dan *li*. Tetapi, tindakan-tindakan tersebut bukanlah tindakan-tindakan *ren*, *yi*, dan *li* jika orang tersebut tidak memiliki pemahaman terhadap *ren*, *yi*, dan *li*¹⁴¹. Ini juga berarti bahwa walaupun tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan moralitas, tetapi tindakan-tindakan tersebut bukanlah tindakan-tindakan moral. Maka, hidup yang dijalankan orang tersebut bukanlah kehidupan moral melainkan hanya sekedar kehidupan yang tidak mementingkan diri sendiri (*unselfconsciously natural life*)¹⁴².

Oleh karena itu, dibutuhkan tahap lebih lanjut sebelum seseorang memiliki pemahaman yang sempurna akan *ren*, *yi*, dan *li*. Langkah atau tahap lebih lanjut ini disebut dengan *zhi* 知 atau kebijaksanaan¹⁴³. Dengan kata lain, seseorang harus terlebih

¹⁴⁰ *Wulun* : *jun* 君- *chen* 臣 (raja/atasan – menteri/bawahan)
fu 父- *zi* 子 (ayah – anak laki-laki)
fu 夫- *fu* 婦 (suami – isteri)
kun 昆- *di* 弟 (abang – adik laki-laki)
peng 朋- *you* 友 (teman senior – teman junior).

¹⁴¹ Fung (b), *op.cit.*, hal. 18

¹⁴² *Ibid.*

¹⁴³ *Ibid.*, hal. 21.

dulu memiliki kebijaksanaan atau *zhi* barulah ia bisa memiliki pemahaman terhadap *ren*, *yi*, dan *li*. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Konfusius dalam *Lunyu*. 子曰，知者不惑，。。。。。“The Master said, ‘The man of wisdom are free from perplexities;’ (*Lunyu*, IX, 28)¹⁴⁴.”

Dengan ini, Konfusius ingin mengatakan bahwa manusia yang memiliki kebijaksanaan (memiliki pemahaman dan pengetahuan) maka hasilnya adalah ia tidak memiliki lagi keragu-raguan dalam hidupnya. Hanya setelah seseorang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang sempurna atau *zhi* barulah ia bisa mulai melakukan tindakan-tindakan *ren*, *yi*, dan *li*. Maka, kehidupan yang ia jalankan pun adalah kehidupan moral. Dengan demikian ini berarti bahwa dalam kebijaksanaan atau *zhi* 知 terkandung pengertian perikemanusiaan atau *ren* 仁, perikeadilan atau *yi* 義, serta tatakrama atau *li* 禮¹⁴⁵.

3.3 Etika Bisnis Konfusian

Etika bisnis adalah pemikiran atau refleksi kritis tentang moralitas dalam kegiatan ekonomi dan bisnis¹⁴⁶. Etika bisnis membahas berbagai prinsip, kondisi, serta masalah yang terkait dengan kegiatan bisnis yang baik dan etis. Dengan kata lain, etika bisnis bertujuan untuk menghimbau para pelaku bisnis agar menjalankan

¹⁴⁴ Konfusius berkata, ‘Manusia zhi (=manusia yang memiliki kebijaksanaan) adalah manusia yang tidak memiliki keragu-raguan atau kebingungan;’ Legge, *op.cit.*, hal. 120.

¹⁴⁵ Fung (b), *loc.cit.*, hal. 18.

¹⁴⁶ Bertens, *op.cit.*, hal. 5.

bisnisnya dengan baik dan etis¹⁴⁷. Himbauan ini di satu pihak didasarkan pada prinsip-prinsip etika tertentu, tetapi di lain pihak dikaitkan pula dengan kondisi dan kekhususan kegiatan bisnis itu sendiri. Termasuk di dalamnya himbauan ini didasarkan juga pada hakikat dan tujuan bisnis, yaitu untuk memperoleh keuntungan¹⁴⁸.

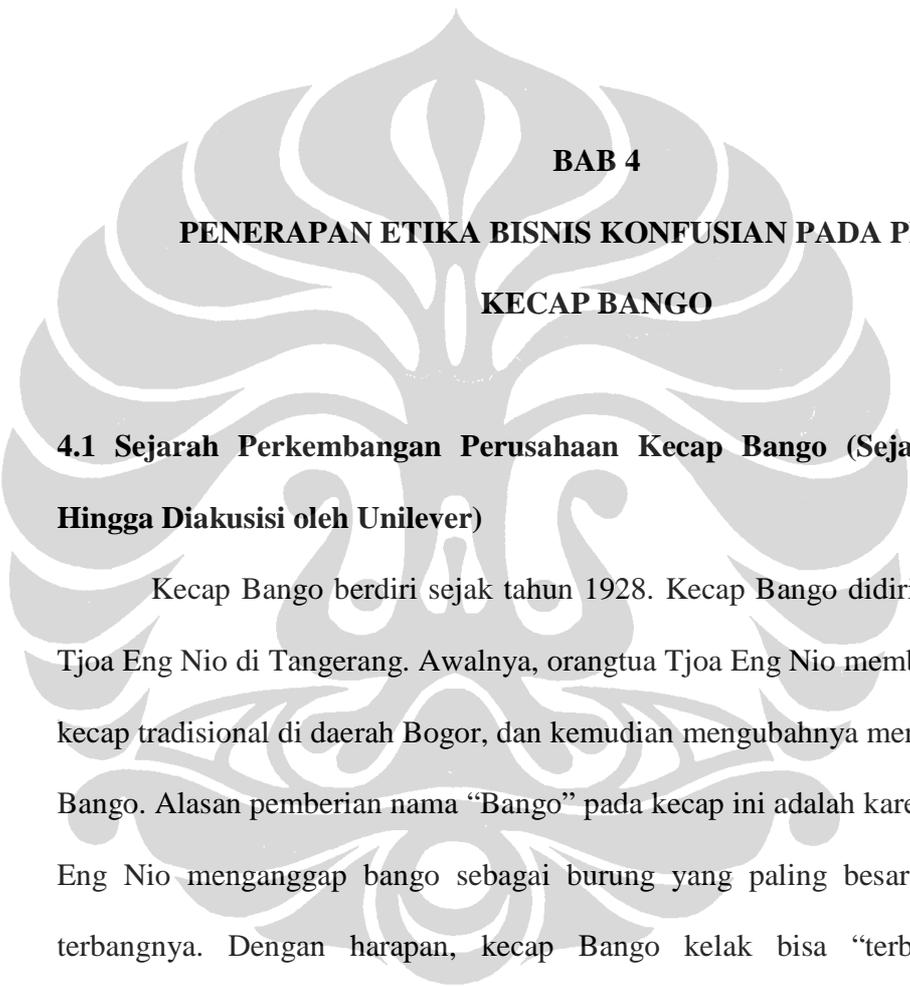
Dalam hal ini, pelaku bisnis dihimbau untuk berbisnis dengan baik dan etis karena bisnis yang baik dan etis menunjang kesuksesan bisnisnya dalam jangka panjang. Etika bisnis lalu berfungsi menggugah kesadaran moral para pelaku bisnis untuk menjalankan bisnis dan perusahaan dengan baik dan etis demi nilai-nilai luhur dari prinsip-prinsip etika tertentu yang mereka anut¹⁴⁹. Misalnya, kejujuran, tanggung jawab, pelayanan, hak dan kepentingan orang lain, dan seterusnya.

Dengan demikian, etika bisnis Konfusian adalah pemikiran atau refleksi kritis tentang prinsip-prinsip etika Konfusian dalam kegiatan bisnis. Telah disebutkan di atas bahwa prinsip-prinsip etika Konfusian terdiri atas *ren* 仁 (perikemanusiaan), *yi* 義 (perikeadilan), *li* 禮 (ritual atau tatakrama), serta *zhi* 知 (kebijaksanaan). Hal ini berarti, etika bisnis Konfusian kemudian berfungsi menggugah kesadaran moral para pelaku bisnis untuk berbisnis secara baik dan etis demi nilai-nilai luhur dari *ren*, *yi*, *li*, serta *zhi*, dan demi kepentingan bisnisnya sendiri. Tentu saja dalam hal ini, jika para pelaku bisnis tersebut menggunakan prinsip-prinsip etika Konfusian sebagai etos bisnis dalam perusahaannya.

¹⁴⁷ Keraf, *op.cit.*, hal. 69.

¹⁴⁸ *Ibid.*

¹⁴⁹ *Ibid.*



BAB 4
PENERAPAN ETIKA BISNIS KONFUSIAN PADA PERUSAHAAN
KECAP BANGO

4.1 Sejarah Perkembangan Perusahaan Kecap Bango (Sejak Awal Berdiri Hingga Diakuisisi oleh Unilever)

Kecap Bango berdiri sejak tahun 1928. Kecap Bango didirikan oleh ibu dari Tjoa Eng Nio di Tangerang. Awalnya, orangtua Tjoa Eng Nio membeli sebuah pabrik kecap tradisional di daerah Bogor, dan kemudian mengubahnya menjadi pabrik kecap Bango. Alasan pemberian nama “Bango” pada kecap ini adalah karena ayah dari Tjoa Eng Nio menganggap bango sebagai burung yang paling besar dan paling jauh terbangnya. Dengan harapan, kecap Bango kelak bisa “terbang” hingga ke mancanegara. Keluarga Tjoa Eng Nio memang bercita-cita mengembangkan kecap Bango hingga ke mancanegara.

Keahlian pembuatan kecap ini kemudian diturunkan oleh ibu Tjoa kepada Tjoa Eng Nio. Di tangan Tjoa, kecap Bango mulai berkembang. Awalnya, ibu Tjoa hanya menjual kecap Bango di kampung-kampung di sekitar wilayah Tangerang.

Tjoa kemudian mulai menjual kecap Bango di Pasar Tanah Abang, Pasar Senen (Mester), dan Kebayoran Lama. Selain itu, Tjoa juga membeli lahan untuk memperluas pabrik kecap Bango seluas 200 m² di daerah Wahid Hasyim. Berangsur-angsur permintaan akan kecap Bango semakin meningkat. Permintaan akan kecap Bango tidak hanya datang dari berbagai wilayah di pulau Jawa saja, tetapi juga datang dari berbagai wilayah di pulau Sumatera, seperti Lampung, Padang, Medan, dan sebagainya. Dampak dari meningkatnya permintaan akan kecap Bango adalah kecap Bango membutuhkan lahan pabrik yang lebih luas lagi. Sehingga, Tjoa kemudian membeli lahan seluas 3000 m² di daerah Palmerah.

Tjoa Eng Nio dan suaminya, Yunus Kartadinata memiliki enam orang anak. Namun, hanya ada satu anaknya bernama Eppy Kartadinata yang tertarik mempelajari pembuatan kecap Bango ini. Eppy Kartadinata merupakan putra keempat pasangan Yunus Kartadinata-Tjoa Eng Nio. Tjoa memang tidak secara khusus ingin mengajarkan Eppy membuat kecap. Ketertarikan Eppy terhadap pembuatan kecap berawal dari rasa kasihan terhadap ibunya yang bekerja membanting tulang. Karena rasa sayangnya terhadap ibunya, Eppy mulai membantu ibunya membuat kecap sejak umur delapan tahun. Sementara ia membantu ibunya, saudara-saudaranya yang lain malah bermain. Karena senantiasa membantu ibunya, ia pun menguasai pembuatan kecap Bango.

Setelah lulus SMA, Eppy sempat belajar mengenai mesin percetakan untuk pembuatan label merek kecap Bango di Jerman. Namun, tidak lama belajar di Jerman Eppy harus kembali ke Indonesia karena ibunya sakit kanker. Akhirnya, pada tahun

1969 Tjoa Eng Nio meninggal dunia. Kepemimpinan kecap Bango pun dipegang oleh suami Tjoa. Namun, suami Tjoa tidak begitu memahami seluk-beluk bisnis kecap Bango ini. Anak tertua pun tidak menguasai pembuatan kecap Bango. Sehingga akhirnya pada tahun 1971 pabrik kecap Bango ditutup. Eppy sebagai satu-satunya anggota keluarga yang menguasai betul pembuatan kecap setelah ibunya, menganggap bahwa sebenarnya bisnis ini mempunyai potensi yang sangat baik. Eppy pun mulai turun tangan dan akhirnya kecap Bango kembali diproduksi pada tahun 1974.

Ternyata, keikutsertaan Eppy dalam perusahaan menimbulkan rasa iri pada diri kakak-kakak Eppy. Kakak tertua Eppy melarangnya untuk memegang posisi keuangan kecap Bango. Eppy pun akhirnya hanya sekedar membantu pemasaran kecap Bango saja. Pada saat yang bersamaan, muncul pesaing baru bagi kecap Bango yaitu kecap ABC. Eppy memberitahukan hal tersebut kepada ayah dan kakak tertuanya. Ia meminta agar kecap Bango memperbaiki sistem operasionalnya agar tidak dikalahkan oleh kecap ABC. Namun, mereka tidak memperdulikan peringatan dari Eppy tersebut. Mereka beranggapan bahwa tidak mungkin kecap ABC mengungguli kecap Bango.

Ternyata, kekhawatiran Eppy menjadi kenyataan. Pada tahun 1977, kecap ABC berhasil menguasai seluruh pasar yang selama ini dikuasai oleh kecap Bango. Agen-agen penjualan yang selama ini hanya menjual kecap Bango mulai diganti dengan kecap ABC. Melihat kenyataan ini, ayah Eppy kemudian meminta Eppy dan kakak tertuanya untuk menangani masalah ini. Menurut pendapat Eppy, untuk bisa

menguasai kembali pasar maka kecap Bango harus mulai mengepung pasar dari wilayah paling luar hingga ke dalam. Eppy dan kakaknya pun berjualan langsung kepada konsumen dengan menggunakan mobil mengelilingi seluruh wilayah di Jakarta. Eppy yang awalnya hanya berjualan dengan menggunakan empat mobil, berkembang hingga tujuh puluh mobil. Sedangkan, kakaknya tetap terus berjualan dengan menggunakan empat mobil. Eppy menjual kecap Bango tidak hanya kepada para pedagang kaki lima tetapi juga hingga ke hotel-hotel bintang lima. Karena, Eppy ingin membangun *image* kecap Bango yang baru yaitu, “kecap yang bisa di atas dan bisa di bawah”. Artinya, ia ingin agar kecap Bango bisa diterima oleh kalangan manapun. Dalam waktu relatif singkat, Eppy berhasil menguasai kembali pasar kecap yang sebelumnya direbut oleh kecap ABC.

Setelah melihat kemampuan bisnis Eppy, ayahnya pun menyerahkan manajemen perusahaan kecap Bango kepada Eppy. Sejak tahun 1992, kecap Bango dipimpin oleh Eppy Kartadinata. Eppy kemudian mulai memodernisasikan sistem produksi kecap Bango. Di tangan Eppy, kecap Bango kembali berjaya. Hal tersebut ternyata menimbulkan rasa iri dalam diri kakak-kakak Eppy. Karena Eppy berhasil mengembangkan perusahaan kecap Bango, mereka ingin agar kecap Bango dijual saja kepada pihak lain dan kemudian hasil penjualannya dibagi-bagikan. Eppy kemudian memutuskan agar dirinya saja yang membeli kecap Bango, tetapi membayarnya dengan cara dicicil.

Awalnya, kakak-kakak Eppy setuju dan ia mulai mencicil pembayaran kecap Bango. Karena permintaan akan kecap Bango semakin meningkat, maka Eppy

memutuskan membeli lahan untuk memperluas pabrik kecap Bango. Eppy kemudian membeli lahan seluas tujuh hektar di desa Wantilan, Subang. Sementara itu, kakak-kakaknya mendesak Eppy agar segera melunasi pembayaran kecap Bango. Jika Eppy tidak bisa segera melunasi pembayaran, kecap Bango lebih baik dijual kepada pihak lain saja. Dalam keadaan yang serba sulit karena ditekan oleh kakak-kakaknya, akhirnya Eppy memutuskan menjual kecap Bango kepada Unilever Indonesia. Gayung pun bersambut karena pada saat itu Unilever Indonesia memang sedang melakukan pendekatan kepada kecap Bango. Unilever Indonesia membeli perusahaan kecap Bango dengan harga US \$ 10.000.000. Dengan demikian, sejak tahun 2001 kecap Bango pun resmi menjadi bagian dari Unilever Indonesia.

4.2 Indikator Kesuksesan Bisnis Perusahaan Kecap Bango

Kesuksesan bisnis suatu perusahaan dapat dinilai berdasarkan beberapa indikator. Indikator-indikator kesuksesan bisnis suatu perusahaan tersebut antara lain adalah omzet penjualan, ekspansi penjualan, penambahan jumlah karyawan, dan sebagainya. Kesuksesan perusahaan kecap Bango pun juga dapat dinilai berdasarkan indikator-indikator tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Eppy Kartadinata, penulis menyimpulkan bahwa setidaknya ada empat indikator kesuksesan bisnis perusahaan kecap Bango. Empat indikator tersebut adalah omzet penjualan, penambahan luas pabrik, penambahan jumlah karyawan, serta ekspansi penjualan.

1). Omzet penjualan¹⁵⁰.

Omzet penjualan kecap Bango pada awal berdirinya terbilang masih sedikit. Karena, kecap Bango masih hanya dijual di kampung-kampung di sekitar Tangerang. Setelah kecap Bango dipimpin oleh Tjoa Eng Nio, omzet penjualan kecap Bango mengalami peningkatan. Karena, kecap Bango tidak hanya dijual di pulau Jawa saja, tetapi juga mulai dijual hingga ke pulau Sumatera. Pada masa kepemimpinan Eppy Kartadinata, omzet penjualan kecap Bango berada di puncaknya. Dalam kurun waktu tiga puluh tahun, Eppy berhasil meningkatkan omzet penjualan kecap Bango dari hanya Rp. 1.000.000 per hari menjadi Rp. 100.000.000 per hari pada tahun 2001.

2). Pertambahan luas pabrik.

Pabrik tempat pembuatan kecap Bango pada awal berdirinya di tahun 1928, hanya di sebuah rumah biasa. Cara pembuatan kecap Bango pun masih sangat tradisional (belum menggunakan mesin). Selama kepemimpinan Tjoa Eng Nio, pabrik kecap Bango mengalami dua kali perluasan. Pertama, Tjoa memindahkan pabrik kecap Bango di Tangerang ke Wahid Hasyim dengan luas pabrik sebesar 200 m². Karena permintaan akan kecap Bango terus meningkat, Tjoa kemudian memindahkan lagi pabrik kecap Bango ke daerah Palmerah dengan luas pabrik sebesar 3000 m². Pada masa kepemimpinan Eppy Kartadinata, pabrik kecap Bango mengalami perluasan lebih lagi. Eppy membuka pabrik baru kecap Bango di desa Wantilan, Subang, dengan luas pabrik sebesar 7 hektar.

¹⁵⁰ Omzet penjualan berarti jumlah penjualan suatu produk barang atau jasa suatu perusahaan, dalam mata uang tertentu dan dalam satuan waktu tertentu. Dalam hal ini, omzet penjualan kecap Bango berarti jumlah penjualan kecap Bango dalam rupiah per hari.

3). Pertambahan jumlah karyawan.

Seiring dengan bertambahnya luas pabrik kecap Bango, maka bertambah pula jumlah pekerja atau karyawan kecap Bango. Pada masa kepemimpinan generasi pertama, karyawan kecap Bango hanya terdiri dari anggota keluarga saja. Pada masa kepemimpinan generasi kedua, Tjoa Eng Nio mulai mempekerjakan orang-orang di luar anggota keluarga. Pada masa kepemimpinan generasi ketiga, Eppy Kartadinata tidak hanya mempekerjakan orang-orang di luar anggota keluarga, tetapi juga menggunakan para ahli dari luar negeri seperti dari Amerika Serikat dan Jepang.

4). Ekspansi penjualan.

Pada awalnya kecap Bango hanya dijual di daerah Tangerang, Bogor, dan sekitarnya. Kecap Bango kemudian dijual tidak hanya diseluruh pulau Jawa, tetapi juga dijual hingga ke pulau Sumatera pada masa kepemimpinan Tjoa Eng Nio. Pada masa kepemimpinan Eppy Kartadinata, kecap Bango tidak hanya dikenal di seluruh wilayah Indonesia tetapi juga dikenal hingga ke mancanegara. Karena pada masa kepemimpinannya, kecap Bango berhasil lolos uji FDA (*Food & Drug Agency*), sebuah badan pengawas obat dan makanan di Amerika Serikat. Sehingga, kecap Bango bisa diekspor hingga ke Singapura, Australia, Eropa, Kanada, selain tentunya ke Amerika Serikat.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan mengenai indikator-indikator kesuksesan bisnis perusahaan kecap Bango di atas, dapat disimpulkan bahwa kesuksesan perusahaan kecap Bango berada di puncaknya pada masa kepemimpinan Eppy Kartadinata. Eppy berhasil menambah luas pabrik kecap Bango, menambah jumlah

karyawan kecap Bango, mengekspor kecap Bango ke mancanegara, yang pada akhirnya berhasil meningkatkan omzet penjualan kecap Bango. Dengan kata lain, Eppy berhasil mewujudkan cita-cita neneknya (pendiri kecap Bango) untuk mengembangkan kecap Bango hingga ke mancanegara.

4.3 Prinsip-Prinsip Etika Bisnis yang Digunakan Perusahaan Kecap Bango dan Bentuk Penerapannya pada Karyawan dan Konsumen (Pendekatan *Stakeholders*)

Stakeholders adalah semua pihak terkait yang berkepentingan dengan kegiatan suatu bisnis atau perusahaan¹⁵¹. Pihak-pihak tersebut terdiri dari pemilik modal, kreditor, karyawan, pemasok, penyalur, konsumen, pemerintah setempat, pemerintah asing, media massa, serta masyarakat setempat. Pendekatan *stakeholders* merupakan sebuah pendekatan yang mencoba mengintegrasikan kepentingan bisnis (memperoleh keuntungan) di satu pihak dan tuntutan etika di pihak lain.

Pendekatan *stakeholders* mempunyai satu tujuan imperatif, yaitu bisnis harus dijalankan sedemikian rupa agar hak dan kepentingan semua pihak terkait (*stakeholders*) dengan suatu kegiatan bisnis dijamin. Dengan demikian, melalui pendekatan *stakeholders* dapat dilihat secara jelas bagaimana prinsip-prinsip etika bisnis menemukan tempatnya yang relevan, dalam interaksi bisnis dari sebuah perusahaan dengan berbagai pihak terkait. Dalam hal ini, penulis hanya akan

¹⁵¹ Bertens, op.cit., hal. 163

menguraikan hubungan antara perusahaan kecap Bango dengan dua pihak terkait (*stakeholders*), yaitu karyawan dan konsumen.

Pada dasarnya, prinsip-prinsip etika bisnis yang digunakan perusahaan kecap Bango sama seperti prinsip-prinsip etika bisnis pada umumnya. Misalnya, prinsip kejujuran, prinsip keadilan, prinsip saling menguntungkan, dan sebagainya. Namun demikian, Bapak Eppy Kartadinata mengatakan bahwa ia mempunyai istilah khusus untuk etika bisnis yang digunakan oleh perusahaan kecap Bango. Yaitu, prinsip “manajemen pancasila” dan prinsip “konsumen adalah raja”.

Prinsip manajemen pancasila ini diterapkan Eppy Kartadinata pada para karyawan kecap Bango. Ia menggunakan istilah prinsip manajemen pancasila pada para karyawan karena, menurutnya istilah tersebut sejalan dengan kondisi bahwa karyawan kecap Bango sebagian besar pribumi dan muslim. Dalam prinsip ini terkandung makna untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Eppy menggambarkan hubungannya dengan para karyawan sebagai sebuah keluarga besar.

Hal ini berarti jika salah satu “anggota keluarga” mengalami kesulitan sudah seharusnya dibantu. Ini dibuktikan Eppy dengan memberikan bantuan seperti biaya pengobatan bagi karyawan dan anggota keluarga karyawan yang sakit. Selain itu, ia juga tidak segan memberikan rumah atau kendaraan bagi para karyawan berdedikasi yang sudah lama bekerja pada perusahaan. Namun, ia tetap menegaskan profesionalisme kerja pada para karyawannya. Artinya, setiap karyawan harus bekerja dengan baik sesuai dengan peran dan peranannya masing-masing dalam perusahaan.

Prinsip konsumen adalah raja mengandung makna bahwa konsumen adalah segalanya bagi perusahaan kecap Bango. Kecap Bango akan memberikan yang terbaik bagi para konsumennya, baik dari segi kualitas produk maupun tingkat harga. Dalam hal ini, Eppy ingin membangun *image* kecap Bango yang ia istilahkan sebagai “kecap Bango kecap yang bisa di atas dan bisa di bawah”. Artinya, kecap Bango bisa dinikmati oleh siapa saja dan dari kalangan manapun. Eppy memasarkan kecap Bango mulai dari penjual-penjual makanan kaki lima, misalnya penjual soto betawi, hingga ke restoran-restoran atau hotel-hotel bintang lima.

4.4 Pengaruh Etika Bisnis Konfusian Terhadap Kesuksesan Pengelolaan Perusahaan Kecap Bango

Bapak Eppy Kartadinata mengatakan bahwa dirinya tidak secara khusus menggunakan prinsip-prinsip etika Konfusian sebagai etika bisnis yang dijalankan oleh kecap Bango. Karena, ia sendiri pun mengakui tidak memahami apa yang dimaksud dengan prinsip-prinsip etika Konfusian. Sejak masih kanak-kanak, ia tidak diajarkan secara khusus mengenai apa dan bagaimana kebudayaan etnis Cina itu. Ia mengakui bahwa ia sama sekali tidak bisa berbahasa Cina. Eppy dan keluarganya pun tidak lagi merayakan Imlek sejak tahun 1957 dikarenakan PP 10.

Bahkan, ia merasa sudah sama seperti orang dari suku Betawi, karena ia lahir dan besar di Jakarta. Ia juga tidak diajarkan secara khusus oleh orangtuanya mengenai bagaimana menjalankan suatu perusahaan. Ia mengakui bahwa naluri bisnis itu tumbuh dengan sendirinya seperti rumput liar. Karena menurutnya, bagaimanapun di

dalam darah setiap orang dari etnis Cina pasti mengalir bakat dan naluri melakukan bisnis. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Eppy Kartadinata penulis menemukan bahwa prinsip-prinsip etika bisnis yang digunakan dalam pengelolaan perusahaan kecap Bango mengandung nilai dari prinsip-prinsip etika Konfusian. Prinsip-prinsip etika Konfusian tersebut adalah prinsip *ren* 仁, prinsip *yi* 義 dan prinsip *li* 禮.

1). Prinsip *ren* 仁 (perikemanusiaan)

Akar dari prinsip *ren* adalah *xiao* 孝. Hal ini seperti yang tertulis di dalam *Lunyu*. . . . 孝弟也者，其為仁之本與。 “Filial piety (*xiao*) and brotherly respect are the root of humanity (*ren*). (*Lun Yu*, I, 2)¹⁵².” Apakah yang dimaksud dengan *xiao*. Penjelasan Konfusius mengenai *xiao* tercatat di dalam *Lun Yu*.

孟懿子問孝，子曰，無違。 生事之以禮，死葬之以禮，祭之以禮。

“Meng I asked what filial piety (*xiao*) was. The Master said, ‘It is not being disobedient.’ ‘That parents, when alive, should be served according to rules of propriety; that, when dead, they should be buried according to rules of propriety; and sacrifice to them according to rules of propriety.’ (*Lunyu*, II, 5)¹⁵³”

Dengan demikian yang dimaksud dengan *xiao* adalah hormat dan bakti anak-anak kepada orang tua.

¹⁵² *Xiao* dan saling menghormati antar saudara (laki-laki) merupakan akar dari *ren* (perikemanusiaan). Legge, *op.cit.*, hal. 3.

¹⁵³ Meng I bertanya apakah yang dimaksud dengan berbakti pada orang tua (*xiao*) itu. Konfusius berkata ‘Xiao itu adalah tidak membantah (kata-kata atau perintah orang tua).’ ‘Yaitu, orang tua, saat hidup, harus dilayani menurut *li*; yaitu, saat orang tua meninggal, mereka harus dikubur menurut *li*; dan yaitu berkorban bagi mereka sesuai dengan *li*.’ *Ibid.*, hal. 14.

Telah diuraikan sebelumnya bahwa Eppy tidak diajarkan secara khusus bagaimana cara membuat kecap Bango dan menjalankan perusahaan oleh orangtuanya (dalam hal ini oleh ibunya). Keinginan untuk belajar membuat kecap semata-mata karena rasa sayang dan hormat kepada ibunya. Ia tidak tega membiarkan ibunya bekerja keras membanting tulang. Oleh karena itu, sejak berumur delapan tahun ia sudah membantu ibunya membuat kecap Bango.

Ia berpendapat bahwa keberhasilannya menjalankan bisnis kecap Bango karena dua alasan. Pertama, ia menguasai betul bagaimana cara pembuatan kecap Bango. Kedua, rasa sayang dan bakti pada ibunya. Karena, jika dirinya tidak membantu ibunya membuat kecap sejak masih kanak-kanak, tentu ia tidak akan menguasai cara pembuatan kecap. Jika ia tidak menguasai cara pembuatan kecap Bango, tentu ia tidak bisa menjalankan bisnis kecap Bango. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Eppy Kartadinata telah menjalankan prinsip *ren* 仁. Karena, terlebih dahulu ia telah menjalankan akar dari prinsip *ren* itu sendiri, yaitu *xiao* 孝 (hormat dan bakti pada orangtua).

2). Prinsip *yi* 義 (perikeadilan)

Yi atau perikeadilan merupakan sebuah kewajiban moral. Kewajiban moral ini adalah bersifat mutlak atau tak bersyarat. Kewajiban moral ini menyangkut hal-hal yang seharusnya dilakukan setiap manusia di dalam masyarakat. Sehingga, hal-hal tersebut harus dikerjakan dengan sebaik-baiknya dan demi keuntungan orang banyak.

Jika hal-hal tersebut dilakukan karena demi mendapatkan keuntungan pribadi, maka tindakan yang dilakukannya bukan lagi merupakan tindakan *yi*.

Dalam hal ini, Eppy Kartadinata telah melakukan tindakan *yi* dalam menjalankan bisnis perusahaan kecap Bango. Hal ini dapat terlihat dari beberapa penjelasan berikut ini. Pertama, dalam menjalankan bisnis kecap Bango ini Eppy bekeja keras demi kesuksesan kecap Bango bukan semata-mata ingin memperoleh keuntungan pribadi. Ia tidak menghabiskan keuntungan dari penjualan kecap Bango untuk dirinya sendiri. Ia menjalankan bisnis ini demi kelangsungan hidup seluruh anggota keluarga Kartadinata.

Kedua, ia menyadari betul bahwa kecap Bango bukan saja menjadi sumber keuangan keluarga Kartadinata, tetapi telah menjadi monumen sejarah keluarga Kartadinata. Dari lubuk hatinya yang paling dalam, ia tidak ingin kecap Bango dijual kepada pihak lain. Ia mengistilahkan kecap Bango sebagai “pohon berbuah emas” dan karenanya pohon itu jangan ditebang. Ia sangat menyayangkan sikap kakak-kakaknya yang tetap ingin menjual kecap Bango. Padahal, jika “pohon berbuah emas” itu tidak ditebang kelak generasi-generasi keluarga Kartadinata berikutnya akan ikut merasakan buah dari pohon emas itu.

Ini berarti Eppy tidak hanya mempertimbangkan keuntungannya sendiri tetapi juga mempertimbangkan keuntungan seluruh anggota keluarga Kartadinata, bahkan hingga ke generasi-generasi berikutnya. Dengan demikian Eppy Kartadinata telah melakukan tindakan *yi* 義. Karena tindakannya dalam mengelola perusahaan kecap Bango sesuai dengan prinsip *yi*, yaitu tindakan yang dilakukan bukan karena

pertimbangan untuk memperoleh keuntungan pribadi melainkan karena pertimbangan untuk memperoleh keuntungan bagi orang banyak.

3). Prinsip *li* 禮 (tatakrama atau ritual)

Pada sub bab sebelumnya telah diuraikan bahwa fungsi *li* dirumuskan dalam konsep *zhengming* 正名 dan *wulun* 五倫. *Zhengming* adalah meluruskan nama-nama. Setiap *ming* 名 (nama; sebutan; panggilan; gelar) di dalam hubungan sosial kemasyarakatan menyangkut tanggung jawab dan kewajiban tertentu. Jika setiap orang tahu tanggung jawab dan kewajibannya, serta bertindak sesuai dengan tanggung jawab dan kewajibannya, maka ketertiban sosial akan terjaga. Dalam hal ini *li* juga memperhitungkan sebuah hirarki sosial (tingkatan hubungan sosial kemasyarakatan).

Hirarki sosial ini dirumuskan dalam *wulun* atau lima hubungan. Yaitu, hubungan antara raja/atasan dengan menteri/bawahan (*jun* 君 – *chen* 臣), hubungan antara ayah dengan anak laki-laki (*fu* 父 – *zi* 子), hubungan antara suami dengan isteri (*fu* 夫 – *fu* 婦), hubungan antara abang dengan adik laki-laki (*kun* 昆 – *di* 弟), serta hubungan antara teman senior dengan teman junior (*peng* 朋 – *you* 友). Dengan kata lain, biarkan setiap individu memenuhi tanggung jawab dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan sosialnya di dalam masyarakat.

Zhengming dan *wulun* tidak hanya berlaku dalam sistem sosial kemasyarakatan, tetapi berlaku pula dalam bisnis suatu perusahaan. Dalam hal ini adalah bisnis perusahaan kecap Bango. Eppy menyatakan bahwa di dalam perusahaan

kecap Bango setiap karyawan diwajibkan bekerja sesuai dengan posisinya masing-masing di dalam perusahaan. Manajer bertindak sebagaimana mestinya manajer bertindak. Karyawan bagian pemasaran bekerja sebagaimana mestinya karyawan bagian pemasaran bekerja.

Namun demikian, Eppy menanamkan bahwa setiap karyawan merupakan anggota keluarga bagi karyawan lainnya. Eppy memperlakukan setiap karyawan sebagai anggota keluarga. Jika ada salah satu karyawan yang mengalami kesulitan, misalnya dalam hal keuangan, sudah seharusnya dibantu. Dengan demikian akan tercipta kondisi saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Ini berarti pula Eppy Kartadinata telah menjalankan tindakan *li*禮. Tindakan *li* ini terwujud dalam konsep *zhengming* 正名 dan *wulun* 五倫.